

STRATEGI *COPING* ISTRI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KELURAHAN GIRIAN INDAH KOTA BITUNG

Violita T. Tias

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : violitatesaniatias@gmail.com

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : melkiannaharia@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi *coping* istri korban kekerasan dalam rumah tangga di kelurahan Girian Indah Kota Bitung. Subjek dari penelitian ini adalah seorang istri berusia 24 tahun yang telah mengalami kekerasan baik dalam bentuk fisik dan verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa subjek menggunakan dua bentuk strategi *coping*, dimana bentuk *emosional focus coping* adalah yang pertama ia lakukan dimana subjek memilih untuk tidak melakukan perlawanan dan bertahan dalam kondisi rumah tangganya, seiring berjalannya waktu subjek menggunakan *problem focus coping* dimana subjek sudah melakukan upaya-upaya untuk menghentikan tindakan suaminya agar memiliki efek jera.

Kata Kunci: Strategi *Coping*, Istri, Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Abstract: *This study aims to determine and describe the coping strategies of wives of victims of domestic violence in the Girian Indah village of Bitung City. The subject of this research is a 24-year-old wife who has experienced violence in both physical and verbal forms. The results of this study can be concluded that the subject uses two forms of coping strategies, where the form of emotional focus coping is the first one he does where the subject chooses not to fight and survive in his household conditions, over time the subject uses problem focus coping where the subject has made efforts to replace his husband's actions in order to have a deterrent effect..*

Keywords: *Coping Strategies, Wife, Domestic Violence.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka yang tinggal bersama di satu tempat dan saling bergantung satu sama lain. Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang tinggal bersama sebagai unit masyarakat terkecil. Mereka sering memiliki hubungan darah, ikatan pernikahan, atau ikatan lainnya, dan biasanya tinggal dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga (Prawiro, 2019).

Kehidupan dalam suatu rumah tangga sering kali tidak luput dari konflik-konflik, yang menyebabkan potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dapat menimpa anggota keluarga, termasuk bapak, suami, istri, dan anak-anak. Namun, dalam konteks ini, fokusnya adalah pada pengertian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang mengacu pada penganiayaan istri oleh suami (Rahayu, 2013).

Kekerasan dalam rumah tangga bukanlah fenomena baru di Indonesia. Data yang disajikan oleh Komnas Perlindungan Perempuan tahunan mencatat bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan, terutama yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, mengalami peningkatan setiap tahunnya (Ramdani, 2015). Hal ini terkonfirmasi oleh data Komisi Nasional Perempuan tahun 2019, yang melaporkan sekitar 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan 462 kasus di antaranya merupakan kekerasan terhadap istri, yang mencakup sekitar 49.6% dari total kasus KDRT.

Dalam konteks ini, istilah "kekerasan" digunakan untuk menggambarkan berbagai perilaku, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup,

yang dapat bersifat menyerang atau bertahan, dan melibatkan penggunaan kekuatan terhadap orang lain (Merung, 2016).

Menurut UU PKDRT No.23 Tahun 2004, setiap tindakan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran dalam konteks rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan pemaksaan atau merampas kemerdekaan secara melanggar hukum (Nuraini, 2020). Jenis-jenis kekerasan yang termasuk dalam KDRT mencakup kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Merung, 2016).

Ketika seorang istri mengalami KDRT, situasi ini dapat menciptakan tekanan yang signifikan pada kondisi psikisnya. *Coping* adalah segala upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi stres yang timbul dari situasi atau tuntutan yang dianggap melebihi kemampuan seseorang (Folkman dan & Lazarus, 1988). Ini adalah bentuk perilaku yang cenderung digunakan individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang timbul akibat situasi sosial yang sulit, seperti KDRT yang dialami oleh istri.

Feldman mendefinisikan *coping* sebagai usaha individu untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk mengatasi ancaman yang dapat menyebabkan stres, atau untuk meredakan ketegangan psikologis dalam situasi yang sangat menegangkan (Yani, 1997). Menurut Sarafino (2002), *coping* adalah usaha individu untuk mengatasi atau mengurangi stres yang dialami (Maryam, 2017).

Respon atau usaha yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi situasi yang menekan dapat berupa tindakan

positif atau negatif yang bertujuan untuk mengurangi beban yang mereka alami. Upaya ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, pengalaman sebelumnya dalam mengatasi masalah, kepribadian individu, latar belakang mereka, dan faktor lain yang memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi masalah.

Folkman dan Lazarus secara umum membagi strategi *coping* menjadi dua jenis (Folkman dan & Lazarus, 1988). Yang pertama yaitu *Problem Focus Coping*, yang merupakan tindakan yang difokuskan pada penyelesaian masalah. Aspek-aspek dari *problem focus coping* meliputi: 1) *Planful problem solving*, yang melibatkan usaha-usaha yang direncanakan dengan tujuan untuk mengubah situasi, dengan pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah; 2) *Confrontative coping*, yang melibatkan upaya untuk mengubah situasi, terkadang dengan mengambil risiko tertentu; 3) *Seeking social support*, yang melibatkan mencari dukungan dari pihak luar, baik dalam bentuk informasi, bantuan konkret, atau dukungan emosional.

Yang kedua yaitu *Emosional Focus Coping*, yang melibatkan upaya untuk mengatur perasaan tanpa mengubah situasi yang menimbulkan stres secara langsung. Tindakan *coping* berpusat pada emosi ini cenderung dilakukan ketika individu merasa tidak dapat mengubah situasi dan hanya dapat menerima kondisi tersebut karena keterbatasan sumber daya mereka. Aspek-aspek dari *emosional focus coping* meliputi: 1) *Positive reappraisal*, yang mencoba menciptakan makna positif dari situasi dengan tujuan untuk pengembangan diri, termasuk melalui aspek spiritual atau religius; 2) *Accepting responsibility*, yang melibatkan kesadaran akan peran

individu dalam masalah yang dihadapi; 3) *Self-controlling*, yang melibatkan regulasi emosi dan perilaku; 4) *Distancing*, yang berusaha menjaga jarak agar tidak terjebak dalam masalah; 5) *Escape avoidance*, yang berupaya menghindari masalah yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan strategi *coping* yang digunakan oleh istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Girian Indah Kota Bitung.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dilakukan dalam konteks alami, dan memanfaatkan berbagai metode alami (Nursapia, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni, dan lokasi penelitian dilakukan di rumah korban di Kelurahan Girian Indah, Kota Bitung. Subjek penelitian adalah seorang istri yang menggunakan inisial N dan berusia 24 tahun, yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Girian Indah, Kota Bitung. Selain itu, informan tambahan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua subjek dengan inisial I.P. dan teman dekat subjek dengan inisial G.T. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data diverifikasi melalui metode triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *coping* adalah cara individu menghadapi tekanan dalam hidupnya. Strategi *coping* ini didasarkan pada pengalaman hidup individu dan berkaitan dengan kepribadian (Maharti, 2022).

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penyebab utama kekerasan dalam rumah tangga ini adalah ketidakpercayaan suami terhadap istri, yang seringkali mengakibatkan adu mulut dan bahkan kekerasan fisik serta verbal terhadap istri. Kekerasan fisik yang dialami oleh subjek termasuk pemukulan, sedangkan kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar melalui pesan WhatsApp.

Dampak dari kekerasan ini membuat subjek mengalami tekanan psikologis yang membuatnya merasa lebih nyaman di tempat kerja dan ketika bertemu teman-temannya. Meskipun begitu, subjek masih menjalankan perannya sebagai istri, termasuk melayani suaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara dan observasi, subjek adalah seorang istri yang telah mengalami kekerasan fisik dan verbal dalam rumah tangga selama waktu yang cukup lama.

Teori dari Lazarus dan Folkman mengidentifikasi dua bentuk strategi *coping*, yaitu *emosional focus coping* dan *problem focus coping*. Dalam penelitian ini, subjek ditemukan menggunakan kedua bentuk *coping* ini secara bertahap. Awalnya, subjek menerapkan *emosional focus coping* dengan mengontrol perasaannya sendiri. Subjek memilih untuk tidak melawan secara fisik tetapi berusaha menenangkan pikirannya sendiri dengan melakukan aktivitas seperti biasa. Subjek juga tetap bersikap normal dan melayani suaminya seolah-olah

tidak ada masalah dalam hubungan mereka. Ini dilakukan agar permasalahan mereka tidak diketahui oleh orang lain. Selain itu, subjek mencoba melihat permasalahan ini dari sudut pandang positif sebagai ujian yang akan membuatnya menjadi pribadi yang lebih kuat dan dekat dengan Tuhan.

Selain itu, subjek juga menyadari peran dirinya dalam konflik ini dan berusaha bertanggung jawab meskipun itu tidak memiliki pengaruh besar terhadap perilaku suaminya.

Seiring berjalannya waktu, upaya yang dilakukan subjek tidak membuahkan perubahan pada perilaku suaminya. Oleh karena itu, subjek akhirnya menerapkan *problem focus coping*, yaitu fokus pada permasalahan itu sendiri. Subjek mengambil tindakan tegas untuk menghentikan kekerasan, meskipun ini memiliki risiko. Salah satu tindakan yang diambil subjek adalah melaporkan suaminya kepada pihak berwajib. Sayangnya, tindakan ini memiliki dampak negatif pada subjek. Suaminya, yang mengetahui pelaporan ini, tidak merasa menyesal atas perbuatannya, malah melakukan kekerasan lagi sebagai balasannya karena tidak menerima laporan tersebut.

Selain itu, subjek juga melibatkan teman-temannya dalam permasalahan yang dia alami. Awalnya, subjek memilih untuk menyimpan perasaannya sendirian, tetapi kemudian dia memutuskan untuk berbicara dengan teman-temannya. Ini memberinya dukungan emosional dan nasihat yang membantu dia menghadapi situasi tersebut. Meskipun subjek mengalami kegagalan saat melaporkan suaminya kepada pihak berwajib sebelumnya, dia tidak menyerah. Dengan bantuan dari orang-orang terdekatnya, subjek memutuskan untuk melaporkan suaminya kembali kepada pihak

berwajib, kali ini dengan pertimbangan yang lebih matang daripada sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap subjek N dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi permasalahannya, subjek N melakukan dua bentuk *coping* secara bertahap, dimana subjek menerapkan *emosional focus coping* pada saat ia pertama kali mengalami kekerasan dengan melakukan pengontrolan terhadap emosi dirinya sendiri, tidak melakukan perlawanan dan memilih untuk menghindari dan menenangkan pikirannya serta sadar akan peran dirinya dalam permasalahan yang ia alami, hal ini ia lakukan dikarenakan memikirkan keadaan dari anaknya yang masih kecil juga dengan kondisi keluarga kedua belah pihak yang kurang baik juga yang membuat subjek untuk memilih bertahan. Berjalananya waktu subjek cenderung menerapkan bentuk *coping* kedua yaitu *problem focus coping*, dimana dari dukungan sosial yang ia terima dari teman-temannya serta keluarganya serta pertimbangan-pertimbangan yang matang ia pun memilih mengambil tindakan tegas dengan melakukan suaminya ke pihak yang berwajib atas tindak pidana KDRT agar menimbulkan efek jera, yang dimana keputusannya tersebut sudah dipikirkan secara matang dengan berbagai resiko yang sudah ia pertimbangkan sebelumnya mengingat subjek masih memiliki seorang anak yang masih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1988). Ways of coping questionnaire.
- Maharti Siwi Handayani, A. A. (2022). *Resiliensi dan Strategi Koping pada Tenaga Kesehatan Menghadapi Pandemi*. MPPKI, 1183.
- Maryam, S. (2017). *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*. Jurnal Konseling Andi Matappa, 102.
- Merung, P. V. (2016). Kajian Kriminologi Terhadap Upaya Penanganan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Indonesia. *journal.unpar*, 397-423.
- Nuraini Fitri. (2020). *Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (Apps) Sragen*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Prawiro, M. (2019). *Pengertian Keluarga: Ciri-Ciri, Fungsi, dan Macam-Macam Keluarga*. Dipetik November 15, 2022, dari [maxmanroe.com](https://www.maxmanroe.com/vi): <https://www.maxmanroe.com/vi> d/sosial/pengertian-keluarga.html
- Ramdani, Merry F. Y. (2015). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 80-87
- Rahayu, S. N. (2013). *Kecemasan Dan Strategi Coping Istri Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Samarinda*. Psikoborneo, 50-56
- Rahmah A. Firdhah. (2018). *Coping Stress Pada Perempuan Korban Kdrt Melalui Bimbingan Rohani Islam Di Panti Sosial Bhakti Kasih Jakarta Pusat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yani, A. S. 1997. *Analisis konsep koping: Suatu pengantar*. Jurnal Keperawatan Indonesia: Jakarta